

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, atau keinginannya kepada manusia lainnya. Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan manusia pun berubah dari waktu ke waktu, dan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan pun berubah. Hal ini mencerminkan sifat bahasa yang tidak statis melainkan dinamis dan selalu berubah menurut masyarakat dan kebudayaan penuturnya.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang mengenal penggunaan bahasa berdasarkan *gender*. Dalam bahasa Jepang gaya bahasa pria disebut juga dengan istilah *danseigo* (男性語), sedangkan gaya bahasa wanita disebut dengan istilah *joseigo* (女性語). Kedua gaya bahasa tersebut memiliki perbedaan-perbedaan yang menjadi keunikan tersendiri dalam bahasa Jepang, dan menurut Sanada (2000: 19):

男女の間で使用する言葉に相違が見られることは、日本語の一つの特徴であると思われている。

*Danjo no aida de shiyō suru kotoba ni soui ga mirareru koto wa, nihongo no hitotsu no tokuchō de aru to omowareteiru.*

Perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan antara pria dan wanita merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang.

*Joseigo* dan *danseigo* memiliki perbedaan yang cukup banyak. Sanada (2000: 19) mengatakan:

会話における日本語は、文字にした場合でも、話し手が男性であるか女性であるかが変わるのが普通であるとされる。

*Kaiwa ni okeru nihongo wa, moji ni shita baai demo, hanashi te ga dansei dearu ka josei dearu ka ga kawaru no ga futsuu dearu to sareru.*

Bahasa Jepang yang digunakan dalam percakapan dan yang ditulis pun, baik petutur pria maupun petutur wanita, perbedaan merupakan hal yang biasa.

Salah satu perbedaannya adalah dari penggunaan akhiran atau *shuujoshi* (終助詞). Dalam *joseigo*, wanita menggunakan *shuujoshi* 'wa' (わ) sebagai akhiran. Sedangkan dalam *danseigo*, pria lebih sering terdengar menggunakan partikel akhiran 'zo' (ぞ), 'ze' (ぜ) atau 'darou' (だろ). Beberapa *shuujoshi* digunakan secara khusus oleh wanita sedangkan bentuk lainnya khusus digunakan oleh kaum pria, tapi ada pula jenis *shuujoshi* yang dapat digunakan oleh pria dan wanita. Berikut merupakan contoh *shuujoshi* yang digunakan kaum wanita beserta contoh kalimatnya menurut Chikamatsu (1979) dalam Janet (1985: 61).

- 1) わ それではいいわ。
- 2) の 何もないの。  
あなたわかるの。

Berikut adalah contoh *shuujoshi* yang lazim digunakan kaum pria.

- 3) ぜ 俺も行くぜ。  
こいつ女だぜ。
- 4) ぞ うまいぞ。

Partikel *shuujoshi* yang dapat digunakan oleh pria dan wanita adalah partikel 'yo' (よ) dan 'ne' (ね) yang letak perbedaannya adalah pada intonasi atau *onchou* (音長) yang digunakan. Tanaka (1977: 443) dalam Janet (1985: 51) mengatakan:

*The yo (よ) that men use has a falling intonation or “stress tone”; in contrast to this, there is a よ used by women, which has a slightly rising intonation. However, this always appears in combinatory forms such as わよ、のよ、 and ことよ.*

Partikel よ yang pria gunakan memiliki intonasi yang lebih rendah atau “penekanan”; lain halnya dengan partikel よ yang digunakan wanita, yang memiliki intonasi yang meninggi. Walaupun begitu, hal tersebut selalu muncul dalam bentuk-bentuk kombinasi seperti わよ、のよ、 dan ことよ.

Nakao Toshio (1997: 142) mengatakan bahwa “perbedaan pria dan wanita dalam bahasa Jepang tercermin juga dalam pengucapan atau pelafalan”, wanita sering menghilangkan bunyi [i] dan [ra] pada kata yang diucapkan. Berikut merupakan contoh pelesapan bunyi [i] dan [ra] menurut Janet (1985: 53).

5) [i]       あら、いやだわ。  
                  'ara, (i)ya da wa.'

6) [ra]      わからない。  
                  'waka(ra)nai.'

Penggunaan pronomina persona atau yang disebut juga dengan *ninshoudaimeishi* (人称代名詞), memiliki caranya sendiri yang ditentukan oleh gender penuturnya. Bentuk pronomina persona I yang dapat digunakan oleh pria maupun wanita (私'saya'), bentuk yang hanya digunakan oleh kaum wanita (わたし'saya'), sedangkan bentuk yang hanya digunakan oleh pria (僕 'aku'). Bentuk pronomina persona II yang banyak digunakan oleh pria (君, お前 'kamu') serta bentuk yang lazim diucapkan wanita (あなた、あんた 'kamu'). Ada pun bentuk lainnya seperti あたい 'aku' yang biasa digunakan oleh anak perempuan

yang manja dan kekanak-kanakan, ada pula bentuk わし ‘aku’ yang biasa digunakan oleh pria yang berusia kira-kira 50 tahun ke atas.

Bentuk-bentuk tersebut apabila digunakan secara khusus oleh salah satu penutur dapat menjadi tanda dari gender penutur serta status sosial yang dimilikinya. Ide mengatakan (1979: 40):

*Even when placed in situations of equal levels of formality, two individual, responding to their relative statuses, use different first person pronouns. At a certain panel discussion, let us assume that although two men used the form 私, one other man used 僕. It's clear that, in this situation, the man who used 僕 is of higher status than the two others.*

Walaupun berada pada situasi formal yang sama, dua individu akan menggunakan pronomina persona I yang berbeda dan disesuaikan dengan status kawan bicaranya. Dalam sebuah percakapan, dua orang pria menggunakan kata 私 dan pria yang lainnya menggunakan kata 僕. Jelas terlihat bahwa dalam situasi ini pria yang menyebut dirinya 僕 memiliki status yang lebih tinggi dari kedua orang pria yang menyebut dirinya 私.

Sejak zaman Kamakura sampai pada zaman pemerintahan Tokugawa, diperkirakan terdapat 500 benda yang memiliki nama berbeda jika diucapkan oleh penutur yang berbeda gender dan sebagian besar adalah benda-benda yang berhubungan dengan wanita. Berikut adalah contoh-contoh perbedaan nama benda menurut Kunita (1964) dalam Janet (1985: 29).

No.	男性語	女性語	意味
7	めし 飯	ぐご	Nasi
8	しお 塩	しろもの 代物	Garam

9	ね 寝ること	しず お静まり	Tidur
10	ねりぬき	おもじ	Sejenis sutera
11	こい	こもじ	Ikan koi
12	みやげ 土産	おみや	Buah tangan

Dalam bukunya, Janet (1985: 29) mengatakan:

*Japanese is often cited as differing from English by virtue of having a “true” women language. Its roots extend far back into the history of Japanese, but linguistic attention to sex-based differences in speech begins with the study of **nyoubou kotoba**, the language of the ladies of the court from the mid-Kamakura period to the early Muromachi.*

Bahasa Jepang disebut sebagai bahasa yang berbeda dari bahasa Inggris karena disebut sebagai bahasa yang memiliki bahasa wanita yang sesungguhnya. Hal tersebut berakar jauh ke dalam sejarah bahasa Jepang, tapi perhatian linguistik terhadap bahasa yang berdasarkan atas gender dimulai dari penelitian tentang *nyoubou kotoba* (女房言葉), yaitu bahasa para wanita istana sejak zaman pertengahan Kamakura sampai pada zaman awal Muromachi.

Seiring berjalannya waktu kata-kata tersebut mulai menyebar ke dalam masyarakat dengan tingkat sosial yang lebih rendah dan tidak lagi menjadi bahasa yang memiliki kesan eksklusif atau untuk kalangan tertentu saja tapi kata-kata tersebut telah menjadi simbol dari feminisme, wibawa wanita, dan keanggunan.

Sejalan dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan, bahasa pun ikut berubah dari waktu ke waktu karena sifat bahasa yang dinamis sehingga dapat mempengaruhi terjadinya suatu penyimpangan yang menurut Kridalaksana (1986 : 17) adalah “penyimpangan yang dimaksud adalah nama

umum untuk ujaran yang tidak sesuai dengan norma-norma gramatikal, semantis, atau sosial”.

Penyimpangan yang dimaksud di atas juga terdapat dalam lagu berbahasa Jepang berjudul “*Laugh Away*” yang dinyanyikan oleh seorang penyanyi wanita bernama Yui sebagai berikut.

(13) 見上げたら飛行機ぐも明日へときえた。  
僕はそれでもずっと自転車を飛びつづけた。  
*Miagetara hikoukigumo ashita e to kieta.*  
***Boku wa soredemo zutto jitensha wo tobisuzuketa.***

Jika kau melihat keatas, pesawat terbang telah menghilang menuju esok hari.  
**Aku** pun pasti telah meneruskan laju sepedaku.

Dalam kutipan lagu berjudul “*Laugh Away*” yang dinyanyikan dan diciptakan oleh Yui sendiri, terjadi penyimpangan *joseigo* dari segi penggunaan pronomina persona I yang dipakai. Dalam contoh lagu tersebut Yui menggunakan kata 僕 sebagai pronomina persona I yang tidak seharusnya digunakan wanita. Kata 僕 yang Yui pilih dalam lagunya tersebut terkesan maskulin untuk seorang penyanyi wanita.

Penyimpangan dalam lagu yang dinyanyikan oleh Yui tersebut dapat terjadi karena pengaruh latar belakang Yui yang tidak meneruskan sekolahnya dan memilih untuk mengejar impiannya menjadi seorang penyanyi.

Dalam perjalanannya menjadi seorang penyanyi, Yui tidak lagi berada dalam lingkungan masyarakat yang berpendidikan baik dalam bahasa. Hal ini mempengaruhi Yui dalam proses penciptaan lagu yang ia lakukan. Pengaruh

lingkungan tersebut terhadap pilihan kata yang Yui pilih dalam lagu yang diciptakannya itu terlihat dalam contoh lagu pada data 13 yang menunjukkan bahwa Yui menyisipkan *danseigo* dalam lagunya.

Lingkungan yang mempengaruhi bahasa yang digunakan dan tidak diperolehnya suatu pendidikan bahasa yang formal dapat menjadi pemicu terjadinya penyimpangan karena menurut P. W. J. Nababan (1984: 62) “pemerolehan kebudayaan oleh manusia itu terjadi melalui proses yang disebut pendidikan.”

Pergeseran penggunaan *joseigo* juga terlihat dalam lagu berjudul 手紙 atau yang berarti “surat” yang dibawakan oleh penyanyi yang berdarah campuran Amerika dan Jepang, Angela Aki. Lagu yang diciptakan sendiri oleh Angela Aki ini menyisipkan *danseigo* dalam lirik lagunya. Perhatikan kutipan lagu berikut:

(14)大人の僕も傷ついて。  
眠れない夜はあるけど。

*Otona no boku mo kizu tsuite.*  
*Nemurenai yoru wa aru kedo.*

**Aku** yang dewasa pun terluka.  
Ada malam di saat aku tidak bisa tidur.

Penggunaan kata 僕 pada kutipan lagu di atas merupakan sebuah pergeseran penggunaan *joseigo* dari pronomina persona yang digunakan. Angela Aki yang berjenis kelamin wanita tidak seharusnya menggunakan kata 僕 untuk menyebut dirinya sendiri karena kesan yang didapat oleh kawan bicaranya akan jauh dari sifat *joseigo* sebagai tutur kata yang sopan.

Kata 僕 yang digunakan dalam lagu tersebut sebenarnya berfungsi untuk membantu menegaskan pesan dari lagu yang Angela ciptakan. Pesan yang ingin disampaikan Angela dalam lagu berjudul 手紙 (*tegami*) tersebut adalah agar remaja-remaja Jepang memiliki semangat pantang menyerah dalam meraih mimpi mereka. Angela Aki yang menuntaskan pendidikan SMA dan perguruan tingginya di luar negara Jepang ini bermimpi menjadi penyanyi sejak ia melihat salah satu konser dari penyanyi asal Amerika kesukaannya, Sarah McLahlan. Kata 僕 yang dipilih Angela untuk menunjuk dirinya sendiri itu ditujukan untuk mempertegas kesan Angela sebagai wanita yang tegar dalam meraih cita-citanya, walau sesulit apa pun cita-cita yang ingin dicapai, semangat harus tetap berkobar.

Angela ingin menegaskan pesan yang ada dalam lagu ciptaannya agar pesan tersebut tersampaikan dengan baik. Janet (1985: 52) dalam bukunya mengungkapkan kembali pendapat Jordan (1974) tentang sifat *joseigo*,

*Jordan (1974) also mentions that female speech is considered less direct and precise and more emotional than male speech.*

Jordan (1974) juga menyebutkan bahwa gaya bahasa wanita terbilang tidak langsung dan tepat pada inti pembicaraan serta lebih emosional dibandingkan dengan gaya bahasa pria.

Penyimpangan dalam penggunaan *joseigo* seperti yang terjadi pada contoh-contoh di atas dapat terjadi karena kaum wanita Jepang merasa bahwa *joseigo* adalah bahasa yang konservatif. Jespersion (1922: 242) mengatakan:

*As a rule women are more conservative than men, and that they do nothing more than keep to the traditional language which they have learnt from their parents and hand on to their children, while innovations are due to the initiative of men.*

Sebagai sebuah peraturan, wanita lebih bersifat konservatif jika dibandingkan dengan pria. Wanita tidak melakukan apa-apa selain menjaga bahasa tradisional yang telah mereka pelajari dari orangtua mereka yang kemudian mereka ajarkan kembali kepada anak-anak mereka sementara inovasi selalu muncul sebagai inisiatif dari dalam dunia pria.

Selain dianggap sebagai bahasa yang konservatif, pergeseran penggunaan *joseigo* dalam lagu berbahasa Jepang juga terjadi karena pengaruh musik modern barat yang masuk ke Jepang sehingga melahirkan jenis musik yang dikenal dengan J-pop atau *Japan pop*.

Pada era 80-an pengaruh yang datang dari negara barat tidak hanya mempengaruhi perkembangan musik, angin modernisasi juga membawa pola pikir feminisme yang mulai mempengaruhi kaum wanita Jepang pada pertengahan era 80-an. Masuknya pola pikir feminisme ini juga mempengaruhi kaum wanita yang berprofesi sebagai pencipta lagu dalam proses penulisan sebuah lirik lagu.

Berdasarkan contoh-contoh kasus di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang pergeseran yang terjadi pada penggunaan *joseigo* dalam penulisan lagu berbahasa Jepang.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik karena gaya bahasa yang digunakan oleh wanita dan pria berkaitan dengan faktor sosial masyarakat.

Menurut Sanada Shinji (1992: 9):

社会言語学は、社会の中で生きる人間、乃至その集団とのかかわりにおいて各言語現象あるいは言語運用を捉えようとする学問である。

*Shakaigengogaku wa, shakai no naka de ikiru ningen, naishi sono shuudan to no kakawari ni oite kakugengogenshou arui wa genggounyō wo toraeyō to suru gakumon dearu.*

Sosiolinguistik adalah suatu fenomena masing-masing bahasa yang berkaitan dengan manusia yang hidup dalam suatu masyarakat, dan yang berkaitan dengan kelompok masyarakat itu atau ilmu yang mempelajari tentang penerapan bahasa.

Perhatikan contoh berikut ini:

(16) 男性：ケーキはどうですか。

女性：ああ..うまい。うまいです。

Percakapan tersebut dilakukan oleh seorang juru kamera yang bertanya kepada seorang artis wanita dalam sebuah wawancara singkat. Tokoh *josei* (女性) dalam percakapan tersebut adalah 夏焼きミヤビ, ia adalah seorang artis remaja yang berusia 16 tahun dan tergabung dalam kelompok Berryz 工房. Dalam kelompok ini setiap anggotanya diharuskan untuk menghentikan kegiatan belajar mereka di sekolah selama bergabung dengan *vocal group* ini.

Terjadi penyimpangan *joseigo* pada saat Miyabi ditanya pendapatnya tentang rasa kue, ia menjawab dengan menggunakan kata うまい yang merupakan bahasa kaum pria. Penyimpangan ini terjadi karena peraturan dalam *vocal group* yang mengharuskan ia menghentikan kegiatan belajar di sekolah sehingga ia tidak melalui proses pemerolehan bahasa yang baik. Penyebab-penyebab penyimpangan penggunaan *joseigo* yang dilakukan oleh 夏焼きミヤビ menunjukkan bahwa latar belakang lingkungan penutur yang tidak biasa

menggunakan bahasa yang sesuai dengan gender penuturnya dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan.

Berdasarkan masalah di atas, penulis hendak meneliti mengenai “Pergeseran *Joseigo* dalam Lagu Berbahasa Jepang”. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh saudara Jefta Pudjianto tetapi yang membedakannya adalah sumber data yang menjadi bahan penelitian, saudara Jefta Pudjianto mengambil novel sebagai sumber data dari penelitiannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran 女性語 dalam lagu berbahasa Jepang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab pergeseran penggunaan 女性語 dalam lagu berbahasa Jepang.

## **1.4 Metode dan Teknik Kajian**

### **1.4.1 Metode**

Metode yang digunakan penulis adalah deskriptif analitik, yaitu dengan menjelaskan gambaran *joseigo*, serta penyimpangan penggunaan *joseigo* dalam lagu berbahasa Jepang dewasa ini. Menurut Nyoman Kutna Ratna (2004: 53),

“metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.”

#### 1.4.2 Teknik Kajian

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu dengan mencari teori-teori yang berkaitan dengan tema yang ingin penulis teliti. Sebagai teknik kajian dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik kajian substitusi. Menurut Sudaryanto (1993: 48),

Kegunaan teknik ganti itu adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur ginanti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti atau tataran ginanti.

Perhatikan contoh kalimat berikut ini (Motohashi, 1986: 14).

(17) 僕が行くよ。

(18) あたしが行くわ。

Kedua kalimat di atas memiliki arti yang sama, yaitu ‘saya pergi’, yang membedakan keduanya adalah pronomina persona pertama dan *shuujoshi* yang digunakan. Apabila seorang wanita berbicara seperti contoh kalimat 17, kelas kata yang terkandung adalah tegas dan kasar yang tidak seharusnya keluar dari mulut wanita, dengan menggunakan teknik substitusi pronomina persona 僕 dan *shuujoshi* よ diganti dengan kata あたし dan *shuujoshi* わ maka kelas katanya menjadi lebih sopan dan cocok untuk seorang wanita. Teknik substitusi memungkinkan peneliti untuk mengganti suatu kata dengan kata lainnya untuk

mengetahui kadar kesamaan antara kelas kata pengganti dengan kelas kata yang digantikan sehingga dapat ditemukan kata yang memiliki kelas kata yang cocok untuk diucapkan oleh seorang wanita.

### **1.5 Organisasi Penulisan Skripsi**

Ada pun organisasi penulisan dalam skripsi ini ditulis dan disusun menjadi empat bab.

Bab pertama berisi tentang latar belakang dari masalah yang diteliti yang kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah yang lebih sederhana. Tujuan penelitian, metode dan teknik kajian serta organisasi penulisan skripsi juga terdapat dalam bab pertama.

Bab kedua membahas tentang teori-teori kajian yang digunakan yaitu sosiolinguistik, identitas sosial penutur dan petutur, hubungan bahasa dan keudayaan serta variasi ragam lingkungan.

Bab ketiga dalam skripsi ini membahas analisis-analisis yang peneliti lakukan. Pada bab ketiga ini juga dibahas sebab dari pergeseran *joseigo* dalam lagu berbahasa Jepang.

Sementara dalam bab keempat berisi kesimpulan dari setiap langkah yang peneliti ambil dalam melakukan penelitian ini.